

**MELAWAN HERMENEUTIKA JORGE GRACIA TERHADAP
PEMIKIRAN HUMANISME GUS DUR DALAM MELAWAN
RADIKALISME AGAMA**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama

(S.Ag)

Dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

GITA MIFTAKHUL JANNAH

E91217035

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Gita Miftakhul Jannah

NIM : E91217035

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Sidoarjo, 06 Januari 2022

Saya yang menyatakan



Gita Miftakhul Jannah
E91217035

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Analisis Hermeneutika Jorge Gracia Terhadap Pemikiran Humanisme Gus Dur Dalam Melawan Radikalisme Agama” yang ditulis oleh Gita Miftakhul Jannah ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan.

Sidoarjo, 06 Januari 2022

Pembimbing



DR. HAMMIS SYAFAQ, Lc., M. Fil.

NIP. 197510162002121001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “**Analisis Hermeneutika Jorge Gracia Terhadap Pemikiran Humanisme Gus Dur Terhadap Pemikiran Humanisme Radikalisme Agama**” yang ditulis oleh Gita Miftakhul Jannah ini telah diuji di depan TIM penguji pada tanggal 06 Januari 2022.

Tim Penguji

Penguji 1



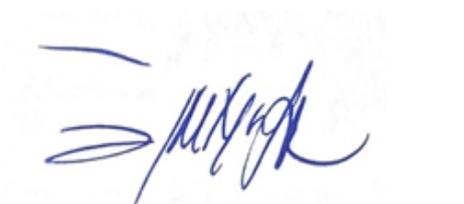
Dr. Mukhammad Zamzami, LC, M.Fil
NIP. 198109152009011011

Penguji2



Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.H
NIP. 197905042009011010

Penguji 3



Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fi
NIP. 197510162002121001

Penguji4



Dr. H. Ainur Rofiq Al Amin, SH, M.Ag
NIP. 197206252005011007

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : GITA MIFTAKHUL JANNAH

NIM : E91317035

Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT / AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

E-mail address : gitamiftakhul4@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul : ANALISIS HERMENEUTIKA JORGE GRACIA TERHADAP PEMIKIRAN HUMANISME GUS DUR DALAM MELAWAN RADIKALISME AGAMA

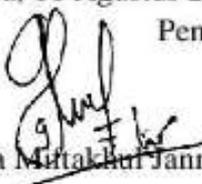
Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Agustus 2023

Penulis


(Gita Miftakhul Jannah)

ABSTRAK

Gus Dur adalah seorang ulama dari pemilik garis kebangsawanan dengan memiliki nasab yang sampai pada Rasulullah SAW, sekaligus pendiri dari salah satu sebuah organisasi Islam yang sangat eksis hingga sekarang ini yakni Nahdlatul Ulama (NU). Gus Dur mengawali karirnya sebagai salah satu peneliti LP3ES (Lembaga Peneliti, Pendidikan, dan Penerangan, Ekonomi dan Sosial) di tahun 1971. Disini Gus Dur juga ikut serta menjadi komentator sosial dan jurnalistik, oleh karena itu banyaknya kebutuhan yang tidak sebanding dengan bayaran yang didapatnya. Namun tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengungkapkan sebuah makna baru yang tersembunyi dibalik pemikiran Gus Dur dengan cara memberikan pandangan baru. Adapun dengan pembaruan makna dan konsep dengan cara mengontekskan ulang pemikiran humanisme Gus Dur dari zaman dulu hingga ke zaman sekarang, sehingga nanti akan menimbulkan pemikiran yang masih relevan atau tidak. Dengan menggunakan teori hermeneutika Jorge Gracia sebagai pisau analisisnya. Istilah melawan radikalisme Agama sebuah paham yang berdampak untuk memilih aksinya didalam kekerasan.

Kata Kunci: Gus Dur, Radikalisme Agama, Hermeneutika Gracia.

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSEJUAN PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	v
PENGESAHAN SKRIPSI	vi
DAFTAR ISI	vii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	3
C. TUJUAN	3
D. KAJIAN TERDAHULU	3
E. METODOLOGI PENELITIAN	6
F. TEORI	7
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	7
BAB II: HERMENEUTIKA JORGE GRACIA	9
A. BIOGRAFI JORJE GRACIA	9
B. HERMENEUTIKA JORJE GRACIA	10
1. Teori Teks dan Tekstualitas	10

2. Teori Teks	11
3. Teori Tentang Kepengarangan Teks dan Audience	16
4. Teori Makna (<i>Meaning</i>) dan Pemahaman (<i>Understanding</i>)	16
5. Teori-teori Penafsiran	19
BAB III: HUMANISME GUS DUR	21
A. HUMANISME	21
1. Definisi Humanisme	21
2. Pembagian Humanisme	24
B. HUMANISME GUS DUR	26
1. Biografi Gus Dur	26
2. Humanisme Dalam Pandangan Gus Dur	29
BAB IV: PEMBACAAN HUMANISME GUS DUR DENGAN	
HERMENEUTIKA JORJE GRACIA	34
BAB V: PENUTUP	47
A. KESIMPULAN	47
B. SARAN	48
DAFTAR PUSTAKA	49

MOTTO

“Memuliakan manusia, berarti memuliakan penciptanya.

*Merendahkan dan menistakan manusia berarti merendahkan
dan menistakan penciptanya”.*

K.H. Abdurrahman Wahid



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

HALAMAN PERSEMBAHAN

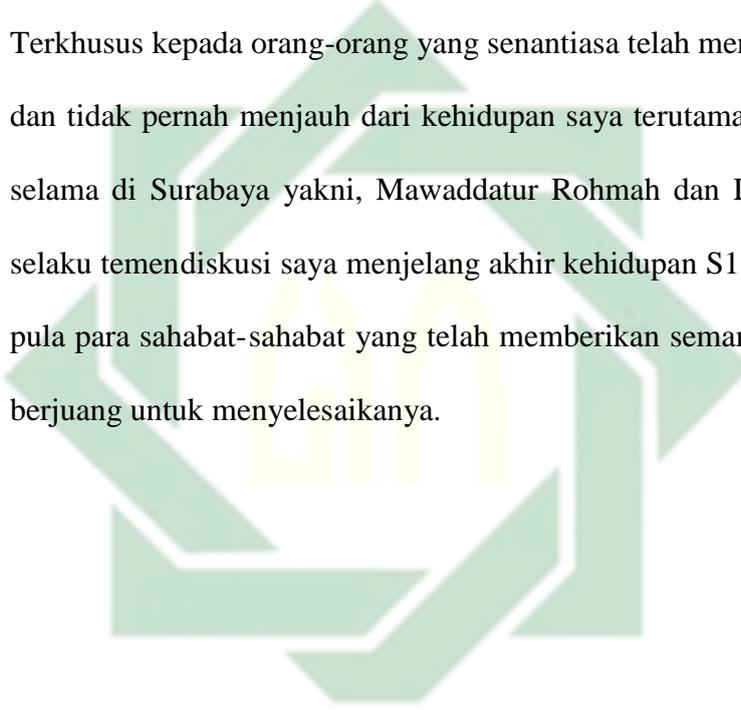
Puji syukur alhamdulillah atas segala nikmat dan karunianya yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menulis karya ilmiah ini. Sehingga saya berhasil menulis tuntas skripsi dengan judul **“Analisis Hermeneutika Jorge Gracia Terhadap Pemikiran Humanisme Gus Dur Dalam Melawan Radikalisme Agama”** Salam dan pujian doa semoga senantiasa terlimpahkan pada Rasulullah SAW, sang nabi yang mengajarkan akhlakul karimah.

Terima kasih penulis ucapkan pada beberapa orang yang sudah mengarahkan skripsi, memberi motivasi serta dukungan demi kelancaran dalam menuntaskan skripsi secara tepat pada jadwal yang ditetapkan oleh fakultas.

1. Prof. Masdar Hilmy, S.Ag, MA, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Kunawi Basyir, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
3. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil.I selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
4. Dr. Hammis Syafaq, Lc., M. Fil. I selaku pembimbing skripsi penulis.
5. Fikri Mahzumi, M.Fil.I selaku dosen wali penulis.
6. Untuk kedua orang tua penulis yaitu bapak (Sugito) dan ibu (Suwarsih)

yang selalu ikhlas mendoakan dan memberi semangat kepada saya untuk menyelesaikan skripsi.

7. Tidak lupa pula untuk kakak (Yudha Hermanto) dan kakak (Wardatun Nikmah) yang selalu mengingatkan saya untuk menyelesaikan semua tugas- tugas akhir saya yaitu skripsi.
8. Terkhusus kepada orang-orang yang senantiasa telah mendampingi saya dan tidak pernah menjauh dari kehidupan saya terutama keluarga kecil selama di Surabaya yakni, Mawaddatur Rohmah dan Lutfi Mahendra selaku temendiskusi saya menjelang akhir kehidupan S1, dan tidak lupa pula para sahabat-sahabat yang telah memberikan semangat agar selalu berjuang untuk menyelesaikannya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan kenikmatan kepada saya sehingga dapat bisa menyelesaikan skripsi ini. Shawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita semua dari alam jahiliyah hingga menuju alam yang ilmiah yakni dengan adanya agama Islam.

Saya ucapkan terimakasih dengan sebanyak-banyaknya kepada kedua orang tua saya yakni bapak dan ibu yang selalu mendukung saya dalam berbagai hal, dan juga tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepa dosen pembimbing beserta seluruh dosen-dosen yang telah mendidik saya didalam menyelesaikan skripsi ini. terimakasih untuk teman-teman saya yang sudah membantu saya dalam menyeseaikan skripsi ini, sehingga saya dapat merampungkan ringkasan didalam skripsi saya ini.

Tulisan ini mungkin jauh dari kata sempurna, tentu banyak kekeliruan yang masih terselip didalamnya oleh karena itu saya selaku penulis ini mengharapakan sebuah kritik dan saran yang bersifat untuk membangun atau membenarkan skripsi saya ini. Semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi seluruh pembaca yang sangat budiman.

Sidoarjo, 06 Januari 2022

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Humanisme banyak sekali mengandung makna, di sisi lain dipandang untuk membantu atau mengatasi terkait dengan permasalahan manusia (kebodohan dan kemiskinan). Munculnya *term* humanisme sendiri jika dilihat dari konteks historisitasnya muncul karena adanya hegemoni kekuasaan yang sangat represif, manusia dikekang dan diawasi oleh otoritas gereja, akibatnya manusia pada saat itu menjadi stagnan, baik secara pemikiran maupun secara kreativitas-kreativitas hidup lainnya. Setelah ide humanisme ini digulirkan, sebagai konsekuensi dari praktiknya, akhirnya dapat meruntuhkan kebekuan dan kejumudan gereja pada saat itu dan menjadi peluang untuk mengembalikan supremasi manusia pada esensinya.¹

Di dalam perkembangan mengenai humanisme ini tidak populer dalam Islam, hal ini dikarenakan faktor antara lain *pertama*, humanisme salah satu

¹. Paham humanisme pada mulanya lahir dan berkembang di Eropa pada abad ke-14, orang-orang yang pro terhadap konsep humanisme terus bergejolak dan mengkritik habis-habisan pihak otoritas gereja yang pada waktu itu sangat represif dan menghegemoni masyarakat di luar gereja. Sementara pada waktu yang bersamaan aktivitas-aktivitas yang erat kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan menjadi mandek (stagnan) karena yang bisa berbuat banyak atas berbagai macam aktivitas pengetahuan dan keilmuan, terlebih tentang ilmu teologis harus berada di dalam pengawasan otoritas gereja, dan orang-orang kecil (rakyat biasa) tidak boleh sembarangan tanpa ada restu dari pihak gereja. Oleh sebab itulah ide humanisme muncul dan terus dikembangkan sebagai bentuk kritik terhadap hegemoni gereja yang sangat dehumanistik (kurang manusiawi) kala itu, sebagai efek dari ketengahannya paham humanisme pada abad ke-14 juga familiar dengan istilah *renaissance* (abad pencerahan) yang berhasil membebaskan manusia dari segenap belenggu gereja. Selengkapnya lihat Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 39.

filsafat yang mana sebagian muslim anti dengan aliran filsafat.² *Kedua*, otoritas yang dimiliki oleh manusia akan menentukan dirinya sendiri secara bebas, hal ini diindikasikan oleh humanisme (yang menentukan nasib manusia ialah Tuhan). *Ketiga*, orientalis (Islamolog Barat) hanya memahami manusia dengan cara menyamakan Islam dengan terorisme. Sehingga disini bisa dimaknai dengan sebuah pandangan Islam yang tidak menganggap agama itu tidak mempunyai nilai-nilai kemanusiaan diantara salah satu tokoh yang sangat berperan di dalam humanisme ialah Gus Dur, dari sini Gus Dur berperan untuk memprakarsai kesinambungan antara Islam, kebudayaan, kemanusiaan, kesejahteraan masyarakat pun juga merupakan komitmen Gus Dur atas dasar kemanusiaannya.³

Maka di sini, peneliti mencoba untuk menguraikan beberapa pengertian terkait Humanisme Gus Dur (humanisme religius), di dalam pandangan Islam memiliki suatu pemahaman tentang dasar manusia di dalam konteks Al-Qur'an untuk memfungsikan manusia dengan intelektual dan spiritual. Istilah humanisme ini berasal dari kata *humaniora*, *humanities*, ilmu yang mempunyai tujuan untuk menjadikan manusia lebih manusiawi dengan artian membuat manusia berbudaya.

Dalam konteks seperti itulah penulis tertarik untuk meneliti bagaimana kemudian pemikiran humanisme Gus Dur yang merupakan salah satu pemikiran masa lampau bisa dikontekstualisasikan hari ini, mengingat sosio-kultural dan

². Islam mempunyai pemahaman yang beraneka ragam, salah satunya adalah tentang adanya tradisi kritis yang terus menyuarakan keberpihakan dengan isu-isu demokratis, gender, pluralisme. Lihat juga Charles Kurzman, "Pengantar Islam Liberal dan Konteks Islamnya", dalam Charles Kurzman (ed). *Wacana Islam Liberal Memikirkan Islam Kontemporer Tentang Isu-isu Global*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi (Jakarta: Paramadina, 2003), xii-xiii.

³. Dwi Puput Lestari, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Islam dan Humanisme", *Journal of Islam and Muslim Society*, Vol. 2, No. 1 (2020).

sosio-religius bangsa Indonesia dewasa ini cukup mencengangkan dengan adanya berbagai macam fenomena, mulai dari radikalisme agama, isu SARA dan sederet konflik-konflik sosial lainnya yang mengakibatkan terdegradasinya nilai-nilai kemanusiaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini berupaya untuk menjawab beberapapokok permasalahan sebagaimana berikut:

1. Bagaimana konstruksi pemikiran Humanisme Gus Dur sebagai upaya melawanradikalisme agama ?
2. Bagaimana kontruksi pemikiran humanisme Gus Dur sebagai upaya melawanradikalisme agama dalam perspektif hermeneutika Jorge Gracia ?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui konstruksi pemikiran humanisme Gus Dur.
2. Untuk mengetahui bagaimana corak pemikiran humanisme Gus Dur dan relevansinya dengan konteks saat ini menurut perspektif hermeneutika Jorge Gracia.

D. Kajian Terdahulu

Berikut dibawah ini penulis mengulaskan beberapa tulisan terkait penelitian terdahulu mengenai Abdurrahman Wahid (Gus Dur), radiskalisme agama, Humanisme Gus Dur:

No	Penulis	Judul Artikel	Nama Jurnal/ Publisher/ level Sinta	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
	Dwi Puput Lestari	Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Islam dan Humanisme	Journal of Islam and Muslim Society Vol 2 No 1 (2020) / Program Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta/ 2020	Bagaimana pemikiran Islam terhadap Humanisme Gus Dur ?	Gus Dur mengajarkan tentang kemanusiaan yang terdiri dari fiqh, akhlaq, dan juga tauhid, sehingga dari sini akan tau ketahuan manakah yang akan didahulukan oleh Gus Dur antara agama dan kebudayaan yah jelas agama terlebih dahulu. Humanisme disini mempunyai sebuah prinsip yakni hidup rukun
					antar pemeluk berbagai agama tidak hanya satu agama saja, dan Kemanusiaan di tempatkan di atas ajaran agama yang itu bertentangan dengan kemanusiaan.

2	Achmad Junaidi	Menuju Pesantren Inklusif dan Humanis: Wacana Modernisasi, Liberasi Pemikiran dan Hak Asasi Manusia (HAM) Dalam Dunia Pendidikan Pesantren Menurut KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)	Skripsi Agama Program Studi Pendidikan Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2010.	Bagaimana mendialogkan pemikiran Gus Dur dengan Pandangan Humanisme dalam Hak Asasi Manusia ?	Memberikan kebebasan untuk menjunjung tinggi dengan berfi kir dan juga menyampaikan pendapat, adapun juga membela masyarakat yang berbeda agama (non muslim) sehingga tidak ada yang keluar dari agama Islam kalau mereka saling merangkul satu sama lain.
3	Sahiron Syamsuddin	Ragam dan Aliran Hermeneutika (umum) Modern	Publisher Buku "Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an	Bagaimana pandangan Husmanisme Gus Dur menurut Jorge Gracia ?	Humanisme merupakan paham yang mempunyai sebuah tujuan untuk menumbuhkan rasa perikemanusiaan, disini Jorge Gracia memberikan perhatian penting terkait dengan identitas,

					nasionalisme, etnisitas dan juga lainlain. Menganalisis perspektif Jorge Gracia masih relevan menurut author sendiri, sehingga timbullah menghidupkan kembali pemikiran Gus Dur cocok atau tidaknya.
4	Eka Prasetiawan	Menanamkan Islam Moderat Untuk Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia	Fikri: Jurnal Kajian Sosial Budaya No. 2 Institut Islam NU Lampung 2020	Bagaimana pandangan Nahdhatul Ulama terhadap radikalisme agama ?	Faham radikalisme lebih cenderung kedalam kekerasan, sehingga mempunyai prinsip-prinsip menolah dengan aliran tekstual yakni lebih ke Al-Qur'an dan Hadist. Aliran ini lebih berujung pada terorisme yang menjadi masalah penting didalam aliran agama.
5	DII				

E. Metodologi Penelitian

Di dalam sub bab berikut menuliskan 3 hal yang terdiri dari beberapa metodologi untuk menganalisis masalah-masalah yang sudah tertera diatas:

1. Metode

Peneliti ini menggunakan metode kualitatif yang memanfaatkan sumber-sumber dari: buku, jurnal, dokumen, dan manuskrip-manuskrip lainnya yang bersifat literatur.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika, penulis akan mencoba untuk menelaah pemikiran Gus Dur dengan memberikan sebuah interpretasi baru yang dapat memberikan angin segar terhadap khazanah keilmuan keislaman dan kemanusiaan.

F. Teori

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini secara khusus adalah hermeneutika Jorge Gracia, hermeneutika Gracia dalam teorinya memiliki kerangka khusus untuk membedah suatu entitas atau problem yang bisa diinterpretasi. Kerangka khusus tersebut antara lain merujuk pada konsep interpretasi Gracia yang dibagi ke dalam tiga fungsi, *pertama* fungsi historis (*historical function*), *kedua*, fungsi makna (*meaning function*) dan *ketiga*, fungsi implikatif (*implicatif function*). Melalui tiga fungsi tersebut suatu pemikiran dapat ditelaah dan dapat ditemukan relevansinya.

G. Sistematika Penelitian

Peneliti disini menyusun terkait dengan penelitian “Analisis Hermeneutika Jorge Gracia Terhadap Pemikiran Humanisme Gus Dur Dalam Melawan Radikalisme Agama”, yang akan diuraikan dengan cara terstruktur dalam per-bab. Berikut dibawah ini terkait dengan pembahasan per bab.

Bab *pertama*, menjelaskan beberapa bagian penting meliputi rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian itu sendiri, kerangka teoritis, kajian terdahulu dan metologi penelitian , menyimpulkan dari isi masalah dan menjawabnya.

Bab *kedua*, menguraikan analisis hermeneutika Jorge Gracia guna untuk menemukan suatu jalan yang baru sehingga dapat disajikan dan direkontekstualisasikan untuk menjawab tantangan zaman ke depan. Dalam bab ini akan diuraikan pula tentang lima pokok utama dari analisis teori Gracia, diantaranya adalah teori teks dan tekstualitas, teori teks, teori tentang kepengarangan teks dan audience, teori makna dan pemahaman, teori penafsiran. Lima komponen itulah yang akan mendedah relevansi pemikiran humanisme K.H Abdurrahman Wahid dengan konteks sosio-religius Indonesia saat ini.

Bab *ketiga*, menjelaskan sosok K.H Abdurrahman Wahid secara lebih khusus, yang meliputi pembahasan selang pandang K.H Abdurrahman Wahid (biografi), dilanjutkan dengan pembahasan seputar prestise selama hidupnya, dan menguraikan pemikiran yang berkenaan dengan humanisme (makna, pembagian humanisme).

Bab *keempat*, menguraikan analisis pemikiran humanisme Gus Dur dan relevansinya sebagai gerakan kontranarasi dalam merespon isu-isu radikalisme agama di Indonesia dengan telaah hermeneutika Jorge Gracia sebagai pisau analisis. Dalam bab ini akan diuraikan pula tentang tiga pokok utama dari analisis teori Gracia, diantaranya adalah fungsi historis (*historical function*), fungsi makna (*meaning function*), fungsi implikasi (*implicatif function*). Tiga komponen itulah yang akan mendedah relevansi pemikiran humanisme Gus Dur dengan konteks sosio-religius Indonesia saat ini.

Bab *kelima*, menjabarkan kesimpulan dari hasil penemuan peneliti dan saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB II

HERMENEUTIKA JORGE GRACIA

A. BIOGRAFI JORGE GRACIA

Gracia merupakan salah seorang filsuf yang ikut memberikan sumbangan pemikirannya terhadap cabang keilmuan hermeneutika. Gracia merupakan seorang profesor yang memiliki spesialisasi di bidang Filsafat, tepatnya di Departemen Filsafat University at Buffalo di New York, Amerika Serikat. Gracia lahir di Kuba pada tahun 1942, memiliki beberapa background filsafat dalam perjalanan intelektualnya. Gracia menempuh pendidikan sarjananya di jurusan Filsafat, tepatnya di Wheaton College, dan selesai pada tahun 1965. Gracia melanjutkan kembali kajiannya terhadap filsafat dengan mengambil jurusan yang sama untuk program magister di University of Chicago, lalu menyempurnakan pendidikan filsafatnya di program doktoral di University of Toronto. Meskipun fokus dengan filsafat, Gracia sesekali memberikan pemikirannya kepada beberapa bidang yang spesifik seperti nasionalisme dan identitas.⁴

Gracia termasuk dalam kategori filsuf yang produktif. Semasa hidupnya, Gracia berhasil menulis beberapa buku yang memuat berbagai pemikirannya. Selain buku, Gracia juga menulis beberapa jurnal, antologi, artikel populer maupun artikel seminar. Terdapat kurang lebih 19 buah pemikiran Gracia yang

⁴. Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2017), Cet. II, Hal. 89.

tersampaikan ke publik. Meski terdapat banyak karya tulisnya, hanya bukunya yang berjudul *A Theory of Textuality* dan *Texts: Ontological Status, Identity, Author, Audience* yang merupakan karya inti dari Gracia yang dapat diketahui masyarakat secara luas. Selain daripada karya tersebut tidak dapat dijumpai dengan mudah karena hampir keseluruhan karyanya yang lain berintikan pada kedua karya tersebut, jarang terdapat penerjemahan atas karya-karya Gracia.

B. HERMENEUTIKA JORGE GRACIA

Berawal dari pengertian didalam sebuah kajian-kajian mengenai hermeneutika belakangan ini menjadikan sebuah daya tarik sendiri untuk ilmuwan yang ada. Diantara tokoh yang telah ditulis bernama Jorge Gracia juga kajian filsafat (termasuk didalam kajian hermeneutika).

1. Teori Teks dan Tekstualitas

Dalam perspektif Gracia, ketika teks dilihat melalui sudut pandang logika, maka akan tersusun tiga aspek besar yang menjadi komposisi dari teks tersebut, yaitu *intension*, *extension*, dan *taxonomy*. *Intension* adalah keseluruhan atribut maupun sifat yang terkandung dalam suatu istilah, atau juga dapat dipahami sebagai suatu karakteristik dari suatu teks yang menggambarkan dengan jelas dan pasti. Muatan dalam definisi teks, antara lain yaitu entitas yang membangun teks tersebut, tanda yang ada di dalamnya, makna khusus, maksud, pilihan dan susunan kata, serta konteks. *Extention* dimaknai sebagai suatu bentuk pengaplikasian yang benar dari suatu entitas yang berhubungan dengan kata-kata tertentu. *Extention* menjadi suatu perbedaan yang khas antara teks, beberapa

padanan istilah yang lain seperti bahasa, artifak, objek seni, dan karya. Sedangkan *Taxonomy* adalah praktik dari klasifikasi.⁵

Gracia menyangkut pada berbagai pembahasan tentang pemahaman, penafsiran, serta keterlihatan teks. Pemahaman dalam pemikiran Gracia memuat berbagai aspek fundamental teks seperti definisi maupun perbedaan antara pemahaman dengan makna serta macam-macam dari pemahaman itu sendiri. Gracia juga menjelaskan tentang makna dan pemahaman tekstual.⁶

2. Teori Teks

Teks dalam pandangan Gracia didefinisikan sebagai seperangkat dari entitas yang dipergunakan sebagai suatu tanda, yang dipilih lalu ditata oleh pengarang dalam suatu konteks untuk menyampaikan suatu maksud yang jelas kepada pembaca. Dari definisi tersebut, Gracia mendasarkan bahwa terdapat beberapa elemen lain yang terkandung dalam teks, selain daripada pengarang maupun pembaca, yang antara lain yaitu:

- a. Entitas atau bagian yang membentuk teks tersebut. Sesuatu akan dapat disebut sebagai teks apabila terdiri dari beberapa bagian.
- b. Tanda. Setiap bagian yang terkandung dalam teks memiliki arti tersendiri yang menjadi karakteristik dari entitas dalam teks tersebut.
- c. Makna khusus. Ketika suatu entitas disatukan dengan entitas yang lain, maka akan tercipta suatu makna yang khas sesuai dengan struktur teks.
- d. Maksud pengarang.

⁵. Ibid.

⁶. Ibid., Hal 92-93.

e. Pilihan dan penataan kata (diksi).

Dari berbagai komposisi yang terkandung dalam teks tersebut, terdapat dua aspek yang seringkali menciptakan maksud yang kontradiksi antara satu sama lain. Aspek tersebut adalah teks dan tanda serta entitas yang menyertai keduanya. Gracia menjelaskan dengan singkat bahwa entitas pembentuk tanda pada kenyataannya tidak memiliki makna, berkebalikan dengan teks dan tanda yang jelas telah memiliki makna serta memiliki hubungan antara teks dengan makna yang ingin disampaikan pengarang. Meskipun memiliki persamaan, namun teks dan tanda masing-masing tetap memiliki perbedaan tersendiri sebagai ciri khas mereka, yaitu teks yang lahir dari pengarang akan selalu tersusun dari beberapa tanda. Makna teks yang hadir setelahnya merupakan akibat dari makna akan tanda yang ada tersebut. Namun, kebalikannya suatu tanda disusun dari berbagai tanda lainnya, namun makna yang lahir bukanlah hasil dari makna tanda yang tersusun darinya.⁷

Penjabaran diatas jelas memperlihatkan akan perbedaan antara teks dengan berbagai istilah yang hampir serupa maksudnya dengan itu, seperti bahasa, artefak, objek seni, serta karya tulis. Seperti bahasa, jika dibandingkan dengan teks maka akan menghadirkan beberapa perbedaan tertentu. Bahasa merupakan gabungan dari dua aspek fundamental, yaitu beberapa tanda yang hadir dengan berbagai aturan yang memuat tentang hubungan antara tanda itu sendiri. Hal tersebut berkebalikan dengan teks yang meskipun tersusun namun tetap tidak memiliki aturan sama sekali dalam menyusunnya. Selain itu, suatu bahasa akan tetap populer bahkan tanpa harus menghadirkan fisiknya yang berupa teks, sedangkan teks hanya dapat dipahami dari bahasa, karena dari bahasa itulah

⁷. Ibid., Hal. 96.

sebuah teks tercipta. Perbedaan yang lain adalah bahasa yang tidak memiliki pengarang untuk mewujudkannya, karena hanya masyarakat yang bisa menghadirkan bahasa. Sedangkan teks pasti memiliki pengarang yang dapat dikenali. Teks dibuat pengarang untuk suatu tujuan, sedangkan bahasa tidak memerlukan tujuan untuk dibuat, karena sejak awal bahasa hadir sebagai alat untuk memahami teks itu sendiri. Selain itu, teks selalu tertuju pada suatu pembaca, sedangkan bahasa tidak memiliki pembaca yang khusus.⁸

Dalam perspektif Gracia, ketika teks dipahami dari bentuk eksistensinya, maka akan terbagi menjadi tiga bentuk:

Pertama adalah teks aktual, yaitu suatu ide atau pemikiran seseorang yang telah dihadirkan dalam bentuk ucapan maupun tulisan. Pada teks dengan bentuk ini, terdapat tiga bagian yang ada didalamnya, yaitu teks historis (suatu teks yang dibuat oleh pengarang pada masa lalu dan tetap dapat populer sampai sekarang), teks kontemporer (teks yang disusun oleh pengarang secara asli tanpa terjemahan sehingga sampai pada pembaca masa sekarang), serta teks pengantara (teks yang diproduksi oleh pengarang namun telah hilang dan musnah namun seluruh informasi dari teks tersebut masih dapat diketahui dari kutipan teks terdahulu).

Kedua adalah teks yang dimaksudkan, yaitu suatu teks yang masih “semu”, dikarenakan teks tersebut ingin dibuat oleh pengarang namun tidak pernah terlaksana. Seorang pengarang pasti memiliki pernyataan yang keseluruhannya masih belum sesuai dengan apa yang diinginkannya. Ketidakterlaksanaan tersebut hadir dari berbagai alasan, entah alasan teknis

⁸. Ibid., Hal. 98.

maupun alasan yang lain. Teks yang dimaksudkan tetap ada dalam pikiran pengarang sekalipun teks aktual telah hadir.⁹

Ketiga adalah teks yang ideal. Terdapat beberapa pemahaman dari Gracia terkait dengan teks ideal. Pertama, teks yang ideal adalah suatu teks yang merupakan versi yang masih tidak teruji akurasi yang lahir dari teks historis, yang versi dari teks tersebut dibuat oleh pembaca dan dianggap sebagai hasil salinan yang kredibel dari teks historis tersebut. Kedua, teks yang ideal adalah teks hasil produksi penafsir dengan anggapan bahwa teks tersebut merupakan teks pemahaman pembaca yang merangkum pandangan pengarang secara sempurna dari teks awal yang kurang sempurna. Ketiga, teks yang ideal adalah teks yang dibuat oleh pembaca dengan anggapan bahwa apa yang ada dalam pembacaan pembaca tersebut merupakan hasil pemahaman yang seharusnya ada dalam teks pengarang). Secara sederhana, teks yang ideal merupakan teks yang hadir dari pembaca itu sendiri., dengan anggapan bahwa apa yang didapatkan oleh pembaca sebagai kesimpulan dari teks merupakan hasil dari memahami teks yang sempurna yang maknanya seharusnya lebih baik dibandingkan dengan makna asli yang dimiliki oleh pengarang itu sendiri dalam memproduksi teks pertama kali¹⁰. Namun dari keseluruhan pemahaman akan bentuk teks tersebut, masing-masing memiliki perbedaan. Jika meninjau dari segi keakuratan pembacaan, maka bagaimanapun teks yang ideal tetap merupakan teks yang tidak akurat, sekalipun penafsir bersikukuh bahwa pemahaman teks yang dia ciptakan merupakan bentuk pemahaman teks yang lebih baik (karena sesuai dengan konteks kontemporer

⁹. Ibid.

¹⁰. Ibid., Hal 99.

masa teks tersebut dipahami). Dalam pemahaman yang lain, Gracia berpendapat bahwa kecacatan pemahaman sejak awal ditimbulkan oleh pengarang, namun dengan datangnya penafsir yang membawa informasi kekinian dalam pembacaan teks, maka hasil bacaan akan lebih baik. Dengan kata lain, bahwa penafsir adalah penyempurna dari apa yang dipahami oleh pengarang, baik yang sudah dipahami maupun yang telah terlewatkan.¹¹

Gracia berargumen bahwa penting untuk memahami klasifikasi dari teks berdasarkan pada eksistensi teks tersebut. Klasifikasi teks dalam pemikiran Gracia berfungsi untuk menegaskan fungsi antara pembaca maupun pengarang dalam pembacaan suatu teks. Gracia menyadari bahwa berbagai pengabaian yang biasanya dilakukan dalam hermeneutika adalah ketidaktahuan orang akan jenis teks yang dibacanya. Hal tersebut mengakibatkan pergeseran peranan pembaca maupun pengarang ketika dilakukan pembacaan teks yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil baca dari teks tersebut.

Sehubungan dengan eksistensi teks, Gracia memberikan klasifikasi yang lain, yaitu klasifikasi dalam segi fungsi linguistik dan kultural. Dalam segi fungsi linguistik, teks diklasifikasi ke dalam beberapa bentuk, yaitu teks informatif (teks yang berfungsi untuk menyampaikan berita), teks arahan (teks yang berfungsi untuk menunjukkan larangan maupun anjuran), teks ekspresif (teks yang menunjukkan gambaran ekspresi yang memuat emosi), serta teks permormatif (teks yang mengandung unsur tindakan aksi langsung). Sedangkan dalam segi

¹¹. Ibid., Hal. 100

kultural, teks terbagi menjadi berbagai bentuk, seperti teks hukum, teks keagamaan, teks sastra, dan berbagai teks lainnya.¹²

3. Teori tentang Kepengarangan Teks dan Audience

Suatu teks yang ada pasti memiliki pengarang. Gracia memberikan klasifikasi atas kepengarangan dalam teks yang ditinjau dalam beberapa aspek. Dari aspek identitas, pengarang teks terbagi dalam beberapa bentuk, yaitu pengarang historis (pengarang yang menyusun suatu teks pada masa tertentu dan tetap populer sampai saat ini), pengarang historis yang bukan sesungguhnya (pengarang yang dianggap oleh orang lain sebagai pengarang sesungguhnya dari suatu teks karena unggul dalam suatu segi ilmu tertentu), pengarang bersama (pengarang yang dianggap sebagai pencipta teks karena ikut serta dalam penyuntingan teks), dan pengarangan interpretatif (pengarang yang mencoba memahami sebuah teks hingga sampai pada pemahaman yang berbeda).

4. Teori Makna (*Meaning*) dan Pemahaman (*Understanding*)

Gracia membedakan antara makna dan pemahaman. Menurut Gracia, makna adalah apa yang dipahami ketika seseorang membaca suatu teks, sedangkan pemahaman adalah aktivitas mental seseorang ketika menangkap sesuatu. Terkait dengan batas antara makna dengan pemahaman, Gracia mendapatkan beberapa argumen. Argumen pertama adalah bahwa makna dalam teks tidak memiliki batasan. Ketika sebuah teks dimaknai oleh pembaca, maka

¹². Ibid., hal 101

pembaca tersebut mempergunakan perspektifnya dalam memahami teks. Pembaca yang membaca teks tersebut maka akan semakin banyak perspektif dan makna dari teks tersebut yang lahir. Argumen semacam ini didukung oleh beberapa hermeneutikus yang beraliran subjektif, seperti Heidegger dan Derrida. Sedangkan pada argumen kedua, makna tidak memiliki banyak variasi pada sebuah teks yang telah dibaca. Argumen ini didukung oleh hermeneutikus objektif seperti Schleiermacher dan Hirsh. Namun, Gracia mencoba memberikan jalan tengah, yaitu bahwa teks memang memiliki makna yang tidak terbatas, namun tidak dapat dipahami sebagai benar-benar tidak memiliki batasan dalam pemahaman. Meski pembaca dapat menerapkan perspektifnya ketika melakukan pembacaan teks, namun perspektif yang dipergunakan oleh pembaca tidaklah sepenuhnya harus bebas, melainkan memiliki batasan tertentu.¹³

Gracia menjabarkan tiga aspek fundamental yang menjadi kunci pemahaman akan teori makna dan pemahaman yang digagasnya. Aspek tersebut adalah perbedaan esensial dan aksidental dalam makna, perbedaan antara makna dan implikasi makna, serta perbedaan antara makna dengan maksud. Tentang perbedaan esensial dan aksidental dalam makna, Gracia menegaskan bahwa meskipun ada dua teks yang sekilas terlihat berbeda, namun makna dari kedua teks tersebut sama satu dengan yang lain. Meskipun terdapat perubahan dalam penempatan tanda baca, identitas teks tetap tidak hilang. Hal itu karena perubahan tanda baca tidak mengubah keseluruhan dari teks yang ada. Perubahan yang tidak merusak makna teks seperti ini disebut dengan perbedaan aksidental. Sedangkan

¹³. Ibid., Hal. 105-106

perubahan yang dapat merusak makna teks adalah perubahan esensial. Gracia tidak menjelaskan lebih lanjut tentang perubahan esensial, namun menegaskan bahwa tipe teks memiliki ciri khasnya masing-masing.

Tentang perbedaan antara makna dengan implikasi makna, Gracia menyatakan bahwa berbagai implikasi dari sebuah makna dalam satu teks diambil dari makna teks berdasarkan pada prinsip-prinsip lain. Sedangkan perbedaan antara makna dengan maksud, adalah bahwa makna merupakan sesuatu yang didapatkan ketika seseorang melakukan pembacaan terhadap suatu teks. Sedangkan maksud adalah sesuatu yang diharapkan seorang penafsir dalam membaca sebuah teks.¹⁴

Selain itu, terdapat juga beberapa faktor yang membatasi makna teks untuk hadir dalam pemahaman pembaca. Beberapa ahli hermeneutik berpendapat bahwa faktor tersebut adalah teks itu sendiri, bahasa, pengarang, pembaca, konteks, masyarakat, serta fungsi kultural. Namun, dari beberapa faktor tersebut, Gracia menekankan bahwa faktor terpenting yang dapat membatasi makna teks adalah faktor fungsi kultural. Gracia mengatakan bahwa fungsi kultural dalam pemahaman memang menentukan pemahaman pengarang sebagai pemahaman yang utama, dan dalam beberapa argumen, pembaca juga termasuk dalam faktor utama penentu pemahaman teks. Namun, pemaknaan teks tidak selalu ditentukan oleh teknik yang sama, karena sebuah makna teks memiliki fungsi kultural yang berbeda-beda. Karena itu, tidak akan berguna untuk mengklasifikasi tipe teks jika tidak menyadari akan peranan fungsi kultural. Meskipun terdapat tipe makna

¹⁴. Ibid., Hal 108.

literal maupun kontekstual, semua itu bergantung pada fungsi kultural.

Klasifikasi tipe makna, semua itu akan gagal jika tidak memperhatikan fungsi kultural. Tidak hanya itu, terdapat juga batas pemahaman tekstual, yang oleh Gracia kembali bergantung pada fungsi kultural teks yang bersangkutan, atau fungsi pembuatan teks tersebut. Fungsi ini memberikan pengaruh pada cara pandang pembaca terhadap teks tersebut sehingga dapat dipahami. Tujuan dari adanya batas pemahaman tekstual adalah untuk menghindarkan diri akan pemahaman yang hanya berfokus pada pembacaan pengarang belaka, melainkan juga tetap mengedepankan teks.

5. Teori-teori Penafsiran

Gracia menyadari bahwa dalam hermeneutik, terdapat sebuah kelemahan yaitu ketika memahami teks, penafsir tidak memiliki jalan untuk bisa langsung mencapai makna yang dikandung oleh teks tersebut. Pada kenyataannya, ketika terjadi sebuah pemahaman, penafsir hanya dapat menyimpulkan suatu pemahaman atas pembacaan terhadap teks dengan mengakses entitas yang dipergunakan oleh pengarang guna menyampaikan pesan tertentu. Pembaca harus mampu menemukan makna historis yang terkandung pada teks. Karena itu, Gracia menawarkan teori yang disebut pengembangan interpretasi tekstual, yang gunanya untuk menghubungkan pemisahan posisi antara situasi ketika teks muncul dengan situasi yang ada disekitar pembaca kontemporer.¹⁵ Interpretasi perspektif Gracia berkonsentrasi pada tiga hal yaitu teks yang ditafsirkan atau *interpretandum* (teks historis), penafsir, dan keterangan tambahan

¹⁵. Ibid., Hal. 112.

atau *interpretan* (tambahan keterangan yang dibuat oleh penafsir). Fungsi interpretasi menurut Gracia adalah menciptakan pemahaman atas teks kepada pembaca kontemporer. Secara luas fungsi interpretasi Gracia terbagi dalam tiga fungsi besar, yaitu fungsi historis (menciptakan kembali pemahaman yang dipunyai oleh pengarang dan pembaca historis terhadap pembaca kontemporer), fungsi mana (menciptakan kembali pemahaman yang dapat dipahami oleh pembaca kontemporer tanpa harus mempersoalkan keseragaman makna dalam teks yang dibuat oleh pengarang dan pembaca historis atau tidak), dan fungsi implikatif (memunculkan pemahaman di pemikiran pembaca kontemporer agar dapat memahami implikasi dari makna teks yang telah didapatkan).¹⁶

Dari proses pemahaman itulah, Gracia menyadari adanya suatu ketidaksinkronan dalam teks historis yang bermuatan dengan keterangan tambahan. Hal ini disebut Gracia dengan *Interpreter's Dilemma* / dilema penafsiran. Satu sisi, penambahan keterangan dalam teks historis dapat menyebabkan distorsi teks yang berpengaruh pada pemahaman yang dihasilkan. Namun disisi lain, tanpa keterangan yang disertakan dalam teks, pembaca kontemporer tidak dapat memahami secara utuh maksud teks yang sebenarnya diinginkan oleh pengarang karena tidak memiliki alat untuk memasuki awal dari teks itu sendiri. Atas problem tersebut, Gracia menawarkan solusi, yaitu dengan *The Principal of Propotional Understanding* yaitu suatu upaya dimana jumlah kuantitas pemahaman pembaca masa kini dengan kuantitas pemahaman yang dimiliki oleh penyusun teks.

¹⁶. Ibid., Hal. 113.

BAB III

HUMANISME GUS DUR

A. HUMANISME

1. Definisi Humanisme

Humanisme merupakan suatu istilah yang tersusun dari dua kata, yaitu *humanitas* dan *isme* yang berarti aliran atau paham. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, humanisme ialah suatu aliran yang memiliki tujuan utama adalah untuk membumikan kembali rasa kemanusiaan serta mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik.¹⁷ Humanisme identik dengan istilah Latin klasik yaitu *humanus* yang dimaknai dengan tanah atau bumi. Kata tersebut kemudian memunculkan kata baru yaitu *homo* yang memiliki makna manusia, sedangkan istilah *humanus* dimaknai sebagai istilah yang menunjukkan sikap manusia yang menjadi dasar dari setiap tindak dan perilaku manusia.¹⁸ Dalam berbagai istilah, humanisme sering mendapatkan padanan kata *humanities*, *humaniora*, dan *humanior*, yang keseluruhan dari istilah tersebut memiliki arti yang sama, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang memiliki cita-cita untuk dapat menjadikan manusia lebih manusiawi, atau untuk menjadikan manusia lebih memahami sesamanya.

Humanisme memiliki sejarah yang panjang. Awal mula dipergunakannya istilah humanisme adalah pada waktu era *Renaissance* di Eropa abad 16. Humanisme dijadikan sebagai paham dimana manusia merupakan titik sentral dari segala bentuk perspektif maupun kebenaran. Istilah humanisme baru mencapai

¹⁷. Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer: Edisi Pertama* (Jakarta: ModernEnglish Press, 1991), Hal. 541.

¹⁸. Bartolomeus Samho, *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidika* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), Hal. 2..

kepopulerannya di Jerman tahun 1808 lalu menjadi istilah yang populer di Inggris tahun 1860. Penggunaan istilah humanisme baru dikenal oleh kalangan umum setelah tersebar di beberapa perbincangan para pemikir Jerman abad ke-19, seperti Goethe dan Friedrich Schiller. Humanisme dalam pembahasan Goethe masih merujuk pada konsep pemikiran Yunani klasik yang mengaitkan humanisme dengan metode pendidikan yang dianggap ideal. Humanisme juga populer di Prancis dan Inggris, yang keseluruhan popularitasnya menuju pada satu pemahaman akan arti humanisme, yaitu upaya manusia untuk memahami dirinya, baik jati diri maupun keberadaan mereka sebagai makhluk yang bereksistensi¹⁹

Istilah humanisme dalam bahasa Arab memiliki persamaan arti dengan istilah *insaniyah* yang memiliki kata dasar insan. Dalam al-Qur'an, kata insan menempati beberapa surat, yang jika istilah tersebut dimaknai, maka bermakna manusiawi yang tinggi, dalam arti bahwa manusia yang mampu memegang janji Allah Swt sebagai seorang makhluk yang menjadi penguasa di bumi. Manusia memang memiliki perbedaan, tidak ada satupun yang sama, semua berbeda, namun al-Qur'an menyeragamkan kesamaan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, yaitu sama-sama memiliki jiwa dan raga yang mampu untuk menyokong kehidupannya maupun kehidupan sesamanya.

Istilah humanisme dalam Islam jika dirumuskan dalam konsep khalifatullah, yang konsep tersebut tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30-32:

¹⁹ . Zulfan Taufik, *Dialektika Islam dan Humanisme Pembacaan Ali Shari'ati* (Tangerang: Onglam Books, 2015), Hal. 27-28.

﴿وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٠ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۝ ٣٢﴾ (البقرة/2: 30-32)

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (30) Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!” (31) Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.” (32) (Al-Baqarah/2:30-32).

Dari ayat diatas dapat disampaikan bahwasannya manusia termasuk salah satu utusan dari Allah untuk menjadi khilafah di bumi dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Manusia diciptakan tidak hanya untuk menjadi khilafah (penguasa) saja, tapi manusia telah diberikan sebuah kelengkapan kemampuan jasmani dan rohaniah yang dapat dikembangkan didalam tubuhnya itu. Sehingga

manusia mempunyai tugas yakni ikhtiar dan tujuan pokok kehidupan di dunia.

Lebih lanjut oleh M. Iqbal ayat diatas menekankan Islam secara individualitas dan keunikan manusia.²⁰ Humanisme dalam Islam juga memiliki beberapa aspek salah satunya ialah transendental. Manusia menurut Al-Qur'an ialah diciptakan oleh Allah dengan mempunyai tugas menjadi seorang khalifah di atas bumi. Menjalankan fungsinya manusia tidak dibedakan dengan cara melihat latar belakang dan cara kesukuan ataupun jenis kelamin. Mempunyai sebuah keyakinan bahwa manusia memang diciptakan oleh Allah sebagai khalifa di bumi dan mempunyai dua sisi implikasi yaitu eksternal dan internal. Dengan demikian maksud dari implikasi internal yakni sebagai umat Islam akan mempunyai kebenaran terhadap Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah (agama). Jika dipandang dari humanisme Islam kekhalifahan manusia mungkin terwujud dengan cara yang baik, dan bahasa yang sangat singkat.

2. Pembagian Humanisme

Melalui perkembangan zaman, humanisme memiliki orientasi khusus pada dua kurun waktu, yaitu humanisme tradisional dan humanisme modern. Pada tingkat setelahnya, humanisme modern mengalami perkembangan dengan membentuk golongan yang masing-masing golongan memiliki tolok ukur kebenarannya masing-masing.

Pertama adalah humanisme religius. Humanisme religius adalah suatu bentuk humanisme yang menjadikan Tuhan sebagai pokok orientasi dari segalanya. Humanisme dalam Islam sendiri merupakan satu bentuk humanisme

²⁰ . Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Humanis*, (Yogyakarta: Gema Media, 2003), Hal. 70.

yang menyatakan secara jelas bahwa dalam kondisi apapun, manusia tidak akan mampu untuk benar-benar meraih kebebasan, karena sifat kemanusiaan itulah yang membuat manusia terbatas, karena memanusiaikan manusia juga termasuk dalam konteks teologis. Manusia hidup telah dinyatakan secara jelas dalam al-Qur'an sebagai makhluk yang menjadi khalifah di bumi. Karena itu, sebagai khalifah sekaligus makhluk ciptaan Allah Swt yang sempurna, manusia diberkahi dengan akal pikiran serta hati, yang menjadi karakteristik dirinya sebagai makhluk yang tidak hanya manusia tapi juga manusiawi.²¹ Dalam humanisme religius, kedudukan Tuhan bukan hanya sebagai poros, namun juga sebagai pokok dari segala bentuk akhir tingkah laku manusia. Manusia dalam menjalani kehidupan ini memang beragam dan berada dalam kondisi yang berbeda-beda, namun keragaman itu serta upaya yang dipikirkan manusia untuk mengatasi keragaman itulah yang membuat manusia lalai bahwa ada Tuhan yang menyertai setiap proses tingkah hidup manusia. Manusia memang hidup selalu berpikir jauh, namun mereka melupakan Tuhan sebagai esensi yang utama yang harusnya mereka jadikan sandaran.

Kedua adalah humanisme sekuler, yaitu suatu bentuk humanisme yang mengedepankan anggapan bahwa hidup ini adalah sepenuhnya milik manusia. Tuhan yang ada ditengah-tengah masyarakat tidak lebih dari gambaran imajinatif yang sempurna untuk memperlihatkan bahwa ada aturan dan tata laku dalam hidup ini, padahal manusia memang telah bebas sejak dirinya dilahirkan. Humanisme sekuler menganggap bahwa mungkin Tuhan ada, namun adanya

²¹ . Ali Syari'ati, *Tentang Sosiologi Islam* (Yogyakarta: Ananda, 1982), Hal. 111.

Tuhan tidak ikut serta dalam segenap aktivitas kehidupan manusia di dunia. Manusia ada, dan dunia bergerak sebagaimana gerak manusia, tanpa ada campur kuasa Tuhan.

Terdapat beberapa fungsi humanisme, namun yang terpenting adalah fungsi humanisme ialah untuk menyadarkan manusia akan dirinya yang selama ini hidup tanpa memperdulikan sesama dirinya. Sekalipun manusia hidup dengan berbagai keragaman yang ada didalamnya, namun terkadang mereka hanya mementingkan diri mereka sendiri tanpa membantu sesama. Egoisme manusia inilah yang melahirkan ketimpangan hidup yang kemudian membawa manusia pada berbagai permasalahan umum yang dihadapi oleh manusia saat ini, seperti kemiskinan, tawuran pelajar, rasisme, semua problem tersebut lahir tidak lain karena manusia hanya mementingkan diri mereka secara individual tanpa menyadari bahwa orang lain juga ikut memberikan peran serta dalam proses kehidupan mereka. Atas dasar problem itulah, ada berbagai upaya yang dilakukan oleh manusia untuk dapat menemukan identitas mereka sebagai makhluk sosial, yang salah satunya adalah dengan humanisme.

B. HUMANISME GUS DUR

1. Biografi Gus Dur

KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) lahir di Jombang pada 4 Agustus 1940. Gus Dur merupakan seorang anak pertama dari menteri agama awal kemerdekaan yaitu KH Wahid Hasyim. Kakek beliau adalah KH Hasyim Asy'ari, seorang ulama, pemilik garis kebangsawanan, memiliki nasab yang sampai pada Rasulullah Saw, sekaligus pendiri salah satu organisasi Islam yang masih eksis

hingga sekarang, yaitu Nahdlatul Ulama.²² Ibunya bernama Ny. Hj. Sholehah, yang merupakan anak dari KH Bisyrri Syamsuri yang merupakan tokoh pergerakan nasional.

Gus Dur kental dengan pendidikan agama, yang didapatkannya mulai dari kakeknya hingga ayahnya. Pendidikan formalnya diawali dengan masuk ke sekolah rakyat di Jakarta, kemudian melanjutkan ke SMEP Yogyakarta. Setelah selesai tahun 1957, Gus Dur melanjutkan pendidikan informal di pondok pesantren Tegalrejo Yogyakarta, lalu pindah ke Jombang untuk fokus belajar Islam pada kyai Wahab Chasbullah tahun 1959. Gus Dur sempat mendapatkan beasiswa ke Universitas Kairo tahun 1963. Tahun 1966, Gus Dur pindah ke Irak untuk belajar di Universitas Baghdad. Ketika di Irak, Gus Dur mendalami pemikiran Imam Junaid al-Baghdadi, yang kemudian menjadi sumber inspirasinya dalam bidang spiritualitas. Gus Dur kemudian pulang ke Indonesia, lalu pergi lagi ke Belanda untuk menjadi pelajakeliling. Perjalanan keliling Gus Dur usai tahun 1971. Gus Dur mengawali karirnya sebagai salah seorang peneliti di LP3ES (Lembaga Peneliti, Pendidikan, dan Penerangan, Ekonomi dan Sosial) tahun 1971. Gus Dur juga ikut serta menjadi jurnalistik dan komentator sosial. Namun karena banyaknya kebutuhan yang tidak sebanding dengan bayaran yang didapat, Gus Dur terpaksa berjualan es lilin dan kacang tanah. Gus Dur juga mengajar Teologi di Universitas Hasyim Asy'ari sekaligus juga menjabat sebagai Sekretaris pesantren Tebuireng tahun 1974⁹.

Gus Dur menikah dengan Sinta Nuriyah tanggal 11 Juli 1968, namun

²². Al Ma'ruf, *Konsep Pemikiran Humanisme KH. Abdurrahman Wahid dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. IAIN Purwokerto.

diwakili kakeknya karena Gus Dur masih memiliki beberapa urusan di Mesir sehingga tidak dapat pulang, dari pernikahannya tersebut, Gus Dur mendapatkan empat anak putri, yaitu Inayah Wulandari, Alisa Qothrunnada, Anita Hayatunnufus, dan Arifah Chafsoh.²³

Tahun 1998 merupakan cikal bakal berdirinya partai NU yaitu PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) yang diprakarsai oleh Gus Dur. PKB ikut dalam pemilihan legislatif tahun 1999, namun kalah suara dengan PDI Perjuangan yang dipimpin oleh Megawati. Gus Dur akhirnya masuk ke dalam poros tengah, dan dipromosikan sebagai calon presiden dengan dukungan partai Golkar yang dipimpin oleh Akbar Tanjung. Akhirnya Gus Dur mampu memenangkan pemilihan umum dan menjadi Presiden ke-4 dengan selisih 60 suara

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²³ . Ibid

2. Humanisme Dalam Pandangan Gus Dur

Dari segenap pemikiran kebudayaan, demokrasi, dan juga sosial yang kita bisa menemukan dari pergerakan Gus Dur. Sehingga dapat disimpulkan dengan dasar segenap pemikiran Gus Dur atas martabat yang tinggi, lebih khususnya di hadapan Tuhan dan manusia akan dimuliakan. Hal ini terpatri dalam sebuah pemahaman atas yang paling universal dalam Islam.²⁴ Gus Dur memaparkan bahwa universalisme Islam melihatkan dirinya dalam berbagai perwujudan (manifestasi) penting, dengan yang lebih baik didalam ajaran-ajarannya. Rangkaian ajaran yang meliputi berbagai bidang-bidang tertentu, yakni keimanan (tauhid), hukum agama (fiqih), etika (akhlaq), menampilkan sikap antara kepedulian yang sangat besar dengan unsur-unsur dari setiap kemanusiaan.²⁵

Gus Dur memberikan ajaran kemanusiaan dari universalisme Islam, Artinya, dengan segenap nilai yang lebih utama meliputi fiqih, tauhid, dan akhlaq dengan menunjukkan sebuah kepedulian mendalam atas dasar kemanusiaan. Karenamangaitkan tauhid dengan kemanusiaan, dengan demikian fiqh dan akhlaq. Kemudian Gus Dur menemukan praksis dari kepedulian kemanusiaan dalam jaminan atas lima hak-hak dasar (*kulliyat al-khams*) manusia didalam *maqashid al-syari'ah* yang meliputi: *hifdz al-nafs* (hak hidup), *hifdz al-'irdl* (hak profesi), *hifdz al-din* (hakberagama). Dengan demikian, manusia terwujud didalam jaminan atas lima hak dari tersebut. Hal serupa ini mempunyai kaitan dengan kemanusiaan dan fiqh, fiqih yakni ratu pengetahuan antara kaum muslimin yang mumpuni hukum syariat Islam.

²⁴ . Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2013), Hal. 279-280.

²⁵ . Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2013), Hal. 280.

Dari sini mempunyai tujuan utama yaitu disebut dengan syariat (*maqashid al-syari'ah*) sehingga menjadikan lima hak dasar manusia sebagai argumentasi rumusan didalam hukum Islam. Justru sebaliknya tujuan utama dari hukum Islam dan memenuhi syariat Nabi Muhammad adalah perlindungan terhadap hak dasar manusia. Dari sini bisa di titikkan, hal yang paling menarik ialah menempatkan manusia sebagai universalisme Islam. Hal ini menarik karena Gus Dur tidak menempatkan posisi Allah semisal, tauhid itu sebagai universalisme Islam. Sehingga menjadi kontroversial dan mendapatkan cacian dari orang kafir. Akan tetapi, dapat dipahami dalam pemahaman Gus Dur atas kemanusiaannya menjadi perintah utama dari Tuhan. Dengan manifestasi atas petunjuk dari Allah kepada manusia sebagai *khalifullah fi al-ard*. Inilah yang perlu dipahami, untuk dapat memahami manusia sebagai universalisme Islam.²⁶

Selain mengedepankan humanisme pada basis relasi antara agama dengan manusia, Gus Dur mengarahkan humanisme sebagai suatu terobosan untuk melihat pluralisme sebagai suatu fenomena yang khas di Indonesia. Gus Dur menyadari, bahwa problem terbesar dari pengaplikasian atas tujuan bersama bangsa Indonesia adalah tentang problem kemajemukan. Indonesia yang merupakan negara maritim, tidak dapat melepaskan diri kenyataan akan adanya *diversity* (keberagaman) sebagai suatu hal yang lahir secara alami di tengah-tengah masyarakat yang penuh dengan berbagai suku, ras, agama, yang masing-masing tidak dapat dilepaskan dari kepentingan setiap individu itu sendiri. Karena itu, Gus Dur menggagas humanisme sebagai suatu bentuk penghubung untuk

²⁶. Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), hlm. 30-31.

tujuan utama dari masyarakat Indonesia yang tertuang dalam Pancasila sila ke-5 “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Keadilan terhadap orang lain bukan semata-mata didasarkan pada satu aspek tertentu yang memiliki fungsi pragmatis didalamnya, melainkan seluruh keadilan yang dilakukan oleh setiap manusia warga suatu negara didasarkan pada kesamaan diri mereka sebagai seorang manusia yang tinggal dalam semesta yang sama.

Humanisme Gus Dur dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang implementatif. Dibandingkan dengan masuk pada narasi keagamaan yang kurang fleksibel dalam membaca pluralisme sebagai suatu problem masyarakat yang perlu untuk dipecahkan, Gus Dur malah memberikan penekanan terhadap basis ajaran agama yang diaplikasikan langsung kepada masyarakat. Gus Dur mempergunakan metode dialog untuk bersama-sama mengatasi berbagai problem dalam masyarakat. Gus Dur sampai pada pembacaan yang sejauh ini setelah melihat berbagai aksi pengeboman dan terorisme yang tersebar di seluruh penjuru dunia. Kasus yang membawa tema radikalisme tidak dapat sepenuhnya dipahami jika tidak mempergunakan dialog dengan sesama pihak.

Humanisme Gus Dur sangat kental dengan istilah Pribumisasi Islam.²⁷ Beberapa orang menyoal pribumisasi Islam pada dua sisi masa, yaitu pada masa Islam hadir kali pertama di Indonesia atau Nusantara di masa lalu, serta pada masa sekarang dimana Islam telah menjadi sebuah budaya dalam geologi Indonesia.

Cara pandang ini dipergunakan Gus Dur untuk melihat akan berbagai proses

²⁷ . Wahyudi Fatah, Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan, Sebagai Jawaban Dehumanisasi Era Disrupsi, *Jurnal Al-Hikmah*, Hal. 102.

Islamisasi Nusantara sebagaimana nyatanya. Pribumisasi Islam memperlihatkan bahwa terdapat hubungan antara Islam dengan hukum kebudayaan Indonesia sebagai suatu upaya untuk mengatur dan memahami kehidupan manusia. Pribumisasi Islam mempertemukan Islam dengan budaya dalam satu ekosistem besar yang berisikan negara dan masyarakat yang beragam. Sekalipun agama dan budaya memiliki ciri masing-masing, namun Gus Dur mempertemukan keduanya dan menempatkannya dalam satu wadah yang tanpa kontradiksi, melainkan saling berkesinambungan. Gus Dur melakukan akulturasi akan hubungan antara agama dengan budaya tanpa harus menghapus ciri masing-masing aspek.

Tidak hanya itu, Gus Dur juga memberikan penekanan akan realitas interaksi manusia dengan apa yang disebut oleh Gus Dur sebagai kehidupan sosial manusiawi (*Human Social Life*). Kehidupan sosial yang manusiawi adalah suatu upaya dimana masyarakat menyadari akan urgensi dari kehidupan sosial dan memanusiakan kehidupan itu sendiri demi kebutuhan hidup mereka. Gus Dur mengkritisi berbagai aspek yang melingkupi kehidupan sosial dan budaya. Kritik Gus Dur yang pertama adalah tentang fungsionalisme struktural-personal. Gus Dur mengkritisi pendekatan tersebut dan lebih banyak memberikan pemantapan pada pemahaman integratif. Maksudnya adalah bahwa seharusnya masyarakat yang ada saat ini didekati sebagaimana hubungan sistem organ dalam tubuh. Masyarakat harus dipahami sebagai sesama manusia yang memiliki karakter dan kebutuhan pribadi mereka masing-masing yang berbeda satu sama lain. Selama ini, masyarakat hanya berfokus pada pemahaman fungsionalisme yang menekankan akan akulturasi-reduktif antara agama dengan masyarakat. Agama

harus masuk ke dalam masyarakat berikut juga dengan nilai dan ajaran yang ada didalamnya. Hal inilah yang dikritisi oleh Gus Dur karena dianggap akan mempersulit proses humanisme itu sendiri. Kedua adalah kritik evolusionisme antropologis, yaitu kritik Gus Dur pada evolusi pesantren sebagai lembaga pendidikan masyarakat tradisional. Gus Dur mengkritisi hal tersebut dan memandang bahwa pesantren juga menyelenggarakan pendidikan sama halnya dengan sekolah formal pada umumnya. Gus Dur melemparkan kenyataan bahwa dirinya yang menempuh pendidikan pesantren juga dapat menjadi sebuah pribadi yang sukses dan besar dimata masyarakat dunia²⁸

Gus Dur memadukan berbagai konsep serta meleburkan banyak pandangan, namun meski demikian, Gus Dur tetap tidak dapat melepaskan diri dari kenyataan bahwa pribadi Gus Dur tetaplah pribadi yang berisikan ajaran Islam. Ajaran Islam inilah yang kemudian menjadi landasan ontologis dari segala pemikiran Gus Dur. Gus Dur memahami Islam dalam tiga bentuk realitas, yaitu realitas universal, realitas kosmopolitan, dan realitas kultural. Realitas universal membawa Gus Dur pada kenyataan bahwa nilai-nilai Islam merupakan nilai-nilai yang universal yang mampu dipergunakan oleh berbagai golongan. Realitas kosmopolitan adalah bentuk dari nilai-nilai Islam yang lahir dari beragam peradaban besar dunia dan saling bertemu dalam Islam itu sendiri. Serta realitas kultural adalah nilai-nilai Islam yang menjadi implementatif, yaitu mendapatkan penerapan secara penuh.²⁹

²⁸ . Ibid., Hal. 103

²⁹ . Ibid., Hal. 109.

BAB IV
PEMBACAAN HUMANISME GUS DUR
DENGAN HERMENEUTIKA JORGE
GRACIA

Sebelum mempergunakan pendekatan hermeneutika Gracia sebagai kacamata untuk menganalisis humanisme Gus Dur yang berkaitan dengan upayanya dalam menangkal radikalisme, telah diambil kesimpulan dari uraian tentang humanisme di atas bahwa humanisme adalah suatu aliran yang bercita-cita untuk membumikan kembali kemanusiaan di dunia. Dalam pemahaman yang lain, bahwa humanisme adalah suatu upaya yang digagas oleh manusia untuk manusia itu sendiri dalam rangka untuk mengingat kembali akan eksistensi mereka yang hidup di dunia ini untuk lebih memahami diri mereka sendiri. Hal tersebut bukanlah suatu pernyataan kosong, melainkan memang telah terjadi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari manusia.

Degradasi moral manusia yang terus terjadi disertai dengan perkembangan teknologi yang pesat membuat manusia semakin lupa akan diri mereka. Dalam pandangan sosialis misalnya, yang banyak memberikan penekanan pada keterasingan manusia pada diri mereka sendiri akibat adanya kemajuan mesin yang semakin menekan fungsi buruh yang mulai terganti sehingga membuat mereka teralienasi oleh lingkungan mereka sendiri, maka searah dengannya, humanisme juga mengingatkan manusia akan kelalaian mereka sebagai makhluk kreatif serta menggantinya dengan berbagai bentuk aspek dalam hidup sebagai

tujuan mereka. Akhirnya muncul fenomena yang krisis identitas, dimana manusia mulai melupakan makna akan eksistensinya dan beralih pada hal lain.³⁰

Humanisme pada akhirnya membawa manusia pada satu titik kesadaran tertinggi dimana dirinya pada hakikatnya telah kehilangan kesadaran ontologis personal, yaitu kesadaran untuk mengenal dirinya sendiri sehingga perlu bagi manusia untuk meninjau ulang problem tersebut, yang dari sanalah gagasan dengan nama humanisme lahir. Humanisme mencoba untuk mengembalikan kesadaran manusia yang perlahan semakin hilang, yang dalam kehilangannya tersebut hanya akan membawa keaburan identitas manusia sebagai makhluk sosial sekaligus sebagai salah satu penghuni dari alam semesta raya.

KH. Abdurrahman Wahid atau yang terkenal dengan sebutan Gus Dur merupakan pelopor gerakan humanisme di Indonesia. Kiprahnya dalam aspek tersebut terlihat jelas ketika Gus Dur menjabat sebagai Presiden. Jabatannya sebagai Presiden dipergunakan Gus Dur dengan sebaik-baiknya untuk mengatasi berbagai problem yang melanda negara, yang salah satu problemnya adalah masalah radikalisme.³¹

Radikalisme muncul bukanlah tanpa alasan. Alasan sesungguhnya dari kemunculan radikalisme adalah kenyataan bahwa terdapat keragaman dalam negara. Indonesia dikenal dunia sebagai negara yang kaya akan suku, ras, agama,

³⁰ . Frans-Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialis Utopis ke Perselisihan Revionisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), Hal. 111.

³¹ . Apriyanto, *Teologi Perdamaian Perspektif Abdurrahman Wahid, Skripsi*, Fakultas Ushuluddindan Humaniora IAIN Purwokerto, Hal. 5.

budaya, dan sederet identitas masyarakat lainnya. Kekayaan ragam budaya inilah yang memunculkan beragam pemikiran, argumen, sekaligus keputusan yang berbeda-beda dalam setiap masalah.

Namun, problem keragaman tersebut memuncak ketika keragaman masuk dalam aspek teologi. Masing-masing agama yang memiliki landasan dalam bertuhan memiliki kitab suci yang mereka yakini merupakan perintah Tuhan, sehingga ketika mereka melakukan penafsiran akan kitab suci tersebut, mereka membawa budaya mereka sendiri, yang disana mencakup juga kepentingan masing-masing agama dan pemeluknya secara individual. Ketika pemaknaan akan kitab suci lentur, yaitu kitab suci dipahami sebagaimana pada masanya dengan tujuan supaya makna dari kitab suci tersebut mampu untuk berkolaborasi dengan makna yang ada pada masa itu, maka tidak menjadi masalah. Namun, ketika pemahaman akan kitab suci telah sampai pada level dimana makna akan kitab suci haruslah diterapkan sebagaimana isinya atau dengan arti lain, melakukan metode literal ketika memahami kitab suci, maka hasilnya adalah munculnya kelompok-kelompok yang secara arogan menerapkan hasil pemahaman mereka akan kitab suci itu sendiri. Problem tersebut akan semakin kritis ketika apa yang mereka baca dari kitab suci mereka paksakan untuk masuk ke dalam ruang sosialisasi masyarakat yang pada mulanya beragam, yang pada kelanjutannya akan memunculkan berbagai aksi penolakan yang memicu akan diskriminasi dalam

masyarakat tersebut. Atas dasar itulah humanisme menjadi salah satu gagasan yang penting untuk diterapkan dalam mengatasi kemajemukan yang ada.³²

Humanisme Gus Dur kemudian dipilih oleh peneliti dengan mengingat bahwa selain dari kiprah Gus Dur yang amat besar dalam aspek keagamaan dan politik, Gus Dur dengan humanismenya mampu menjembatani berbagai perbedaan dalam masyarakat Indonesia. Gus Dur membuka dialog dengan menempatkan dirinya sekaligus masyarakat pada kedudukan yang sejajar. Hal tersebut dilakukannya bukan untuk menghilangkan kewibawaan sekaligus kedudukannya sebagai Presiden di masyarakat, namun lebih dari itu, Gus Dur membawa mereka pada pemahaman bahwa mereka pada dasarnya sama-sama manusia yang tidak dapat saling lepas, melainkan terus menjalin interaksi yang membangun satu sama lain, sesuai dengan prinsip awal bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang eksistensinya tidak dapat melepaskan diri dari sesama mereka.

Dalam membedah humanisme Gus Dur, peneliti fokus untuk mempergunakan hermeneutika Jorge J.E. Gracia. Peneliti mengambil teori hermeneutika Gracia sebagai kacamata untuk menganalisis dikarenakan pendekatan Gracia yang membuka teks untuk dapat dipahami secara lengkap dengan tetap memperhatikan kondisi waktu membaca teks tersebut. Meskipun memperhatikan kondisi ketika pembaca memandang teks, Gracia tetap

³². Sadawi, Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan Masyarakat Sipil dalam Mencegah Radikalisme Agama di Indonesia, *Skripsi*, Program Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2019, Hal. 19.

memperhatikan tiga fungsi interpretasi, yaitu fungsi historis, fungsi makna, serta fungsi implikasi. Tidak hanya itu, Gracia juga mengedepankan keterikatan teks pada keterangan yang diimbuhkan oleh pembaca. Gracia memahami, bahwa saat teks dipahami, pembaca dapat lebih paham akan teks tersebut dibandingkan dengan *author* dari teks itu sendiri, sehingga ketika teks harus dipahami oleh pembaca yang telah hadir beberapa waktu setelahnya, maka pembaca telah memiliki berbagai pengetahuan terbaru yang tidak ada pada masa *author* sehingga perlu adanya keterangan tambahan dalam memahami teks. Hal tersebut berguna agar teks yang ada tetap dapat dipahami sebagaimana aslinya, namun tidak menutup kenyataan jika ada pemahaman yang telah berbeda dalam teks tersebut dengan melihat kondisi sekarang. Gracia mencoba untuk menerapkan model membaca teks dengan tetap melihat masa pembacaan sebagai tolok ukur dari hasil pembacaan itu sendiri. Dengan itu, teks akan terkesan tetap baru, nilai-nilai yang ada di dalamnya tetap dapat diambil sebagai pengajaran oleh pembaca masa kini dengan tetap mengedepankan keaslian dari teks itu sendiri.³³

Dengan mempergunakan hermeneutika Gracia dalam memahami humanisme Gus Dur yang secara khusus ditujukan pada penggunaan humanisme untuk menangkal radikalisme, peneliti mendapatkan tiga hasil berdasarkan dengan penekanan Gracia akan fungsi dari pemahaman itu sendiri.

³³. Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika...*, Hal. 113.

1. Fungsi historis

Fungsi historis, yang merupakan penciptaan kembali pemahaman yang dimiliki oleh *author* terhadap pembaca kontemporer, dari humanisme Gus Dur dalam konteks melawan radikalisme adalah untuk menghadirkan kembali akan nilai-nilai Pancasila yang menjadi landasan pokok bagi negara maupun bangsa Indonesia. Sila kedua yang berbunyi “Kemanusiaan yang adil dan beradab” memiliki kesinambungan maksud dengan sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan yang Maha Esa”. Gus Dur mencoba untuk menekankan fungsi humanisme yang digagasnya pada fakta jika seluruh masyarakat Indonesia memanglah memiliki keharusan untuk memeluk satu agama yang meyakini adanya Tuhan dalam agama tersebut. Namun, inti terpenting dalam sila tersebut adalah Gus Dur memaksudkan untuk masyarakat agar percaya pada Tuhan, sebatas itu. Pemaknaan tersebut akan jelas setelah membaca sila kedua “kemanusiaan yang adil dan beradab”. Kemanusiaan yang beradab memanglah penting, namun tanpa keadilan yang menyertainya, maka peradaban manusia hanyalah semu. Hubungan dari kedua sila tersebut pada pandangan secara keseluruhannya adalah bahwa penting bagi sesama manusia untuk saling menghargai akan agama yang dianut masing-masing. Tanpa peduli ras dan status yang menyertainya, masyarakat harus saling bahu-membahu dalam menegakkan peradaban manusia yang adil yang tidak lepas dari eksistensi Tuhan sebagai landasan utamanya.

Tujuan dari penafsir adalah untuk menciptakan suatu pemahaman dibenak audiens kontemporer, terkait tindakan mental yang memunculkan suatu teks pertama kali, bukan orang yang mengkreasikan teks melainkan masyarakat itu.

Relevansi akan Pancasila dalam humanisme Gus Dur dalam melawan radikalisme adalah bahwa negara menjamin akan hak berbagai pemeluk agama, sekaligus juga praktek keagamaan yang dilakukan oleh masing-masing agama. Gus Dur tidak hanya sekedar mencoba untuk menghadirkan suasana nyaman terhadap agama di dalam publik, namun juga peribadatan yang dilakukan oleh pemeluk agama itu sendiri. Gus Dur memberikan ruang pada setiap warga negara untuk bebas dalam beragama, mengekspresikan keyakinan mereka, namun dengan tetap ketat pada berbagai aksi yang dilakukan oleh satu golongan agama tertentu yang dapat merugikan golongan lain. Contoh nyata dari hal tersebut adalah ketidaksepahaman Gus Dur dengan FPI (Front Pembela Islam) serta upaya Gus Dur dalam merealisasikan Konghucu sebagai salah satu agama yang diakui oleh negara. Dalam perjalanan kariernya bahkan setelahnya, Gus Dur seringkali bersinggungan pemahaman dengan FPI yang dipelopori oleh Rizieq Shihab. Persinggungan tersebut dikarenakan cara-cara FPI yang diskriminatif dalam menyebarkan paham keagamaan mereka yang seringkali merugikan kelompok agama lain yang tidak sesuai dengan apa yang digagas Gus Dur, yaitu menciptakan lingkungan agama yang kondusif. Hal inilah yang menyebabkan FPI seringkali menimbulkan polemik, yang gerakannya kemudian dicekal oleh pemerintah pada masa kepemimpinan Presiden Joko Widodo dan menjadi satu organisasi semu sampai sekarang.

Sikap Gus Dur tersebut menjadi satu bentuk penolakan dirinya akan berbagai upaya yang mendorong munculnya benih radikalisme dalam masyarakat, yang seringkali dimulai dengan kemunculan berbagai aksi-aksi separatis yang

mengusung nama agama tertentu sebagai landasan pergerakannya.³⁴

Selain itu, Gus Dur juga berjasa dalam masuknya agama Konghucu sebagai satu agama yang secara resmi diakui oleh pemerintah Indonesia. Upaya humanisme Gus Dur untuk membentuk ruang publik dengan nuansa keagamaan yang nyaman bagi setiap orang benar-benar dirasakan pasca masuknya Konghucu sebagai agama di Indonesia. Konghucu yang merupakan agama minoritas di Indonesia yang pada awalnya dibawa oleh para pedagang dari Cina yang seiring waktu berkembang di tanah Nusantara. Pasca kemerdekaan, Konghucu tetap membentuk kelompok agama, namun dengan status yang masih belum mendapatkan pengakuan dari pemerintah. Ketidaktetapan status inilah yang membuat agama Konghucu menjadi agama minoritas. Pada masa kepemimpinan Gus Dur, Konghucu mendapatkan pengakuan sebagai agama oleh negara, sekaligus juga mendapatkan pengakuan berupa pencantuman beberapa hari raya mereka dalam kalender umum. Gus Dur membuka kesempatan bagi masyarakat untuk mengekspresikan kegiatan keagamaan mereka, sehingga Gus Dur memiliki pandangan tersendiri di mata masyarakat pemeluk Konghucu.³⁵

2. Fungsi Makna

Fungsi makna dari humanisme Gus Dur dalam upayanya untuk mencegah munculnya paham radikalisme adalah memperlihatkan akan pentingnya hak dan kewajiban bagi masyarakat maupun negara serta perlunya untuk sadar dalam menegakkan peraturan perundang-undangan maupun dasar negara. Makna

³⁴. Sholihul Huda, FPI: Potret Gerakan Islam Radikal di Indonesia, *Jurnal*, Hal. 12

³⁵. <https://news.detik.com/berita/d-3378772/gus-dur-dan-gelar-bapak-tionghoa-indonesia>. Diakses pada 4 Agustus 2021

adalah sesuatu yang ditangkap ketika seseorang sedang melakukan proses pemahaman terhadap sebuah teks.³⁶ Prinsip humanisme tersebut hanyalah sebuah konsep kecil dari apa yang sesungguhnya diimpikan Gus Dur. Menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat itulah sesungguhnya dari apa yang diinginkan oleh Gus Dur untuk dipahami oleh masyarakat.

Makna yang dimaksud ialah suatu pemahaman didalam menafsirkan suatu teks, oleh karena itu dengan kondisi yang dialami para penafsir berbeda-beda. Akan tetapi penafsiran tersebut tidak berarti hilang dikendali oleh makna substansi teks melainkan perkembangan makna tersebut hanyalah suatu perkembangan dari makna substansi yang dikandung oleh teks itu sendiri.³⁷

Hak dan kewajiban merupakan dua komponen perilaku sekaligus aksi yang saling melekat satu sama lain. Setiap orang memiliki hak dan hak tersebut harus dipahami maupun dihargai oleh orang lain. Namun, orang tetap memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan, baik demi kepentingan beberapa orang maupun lembaga organisasi. Dengan ini ada timbal balik antara kewajiban dan hak dalam diri setiap orang. Satu sisi, orang akan menuntut hak yang dimilikinya sebagai satu bentuk kebebasan pribadi yang dirinya miliki. Orang lain bisa, dan dapat memahami akan hak yang dimiliki olehnya. Namun, orang juga harus mengerjakan kewajiban sebagaimana yang memuat tentang haknya yang merupakan kebebasan dirinya. Hak haruslah dituntut untuk dipenuhi, dihargai maupun diakui. Namun pengakuan serta penghargaan akan hak itu sendiri tidak

³⁶. Lihat Gracia, *A Theory of Textuality*, h. 112-114

³⁷. Jorge J. E. Gracia, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*, 160.

akan pernah bisa terlaksana apabila orang tersebut tidak melaksanakan kewajiban. Dibalik suatu hak yang dituntut, terdapat kewajiban yang harus dan semestinya untuk dilakukan.

Selain dari itu, Gus Dur juga mementingkan tentang peranan undang-undang dalam bernegara dan bermasyarakat serta pentingnya untuk menerapkan undang-undang itu sendiri. Dalam humanisme Gus Dur, undang-undang serta peraturan yang ada di masyarakat, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, sama-sama memiliki peranan yang penting dalam menunjang penegakan dari humanisme itu sendiri. Pancasila yang menjadi dasar negara tidaklah mati, melainkan dengan perantara humanisme Gus Dur mendapatkan fungsinya secara utuh. Masing-masing sila yang terkandung padanya mendapatkan penerapan yang sesungguhnya dan mampu menaungi kepentingan bersama seluruh masyarakat Indonesia sebagaimana yang telah dicita-citakan oleh para penyusunnya dahulu.³⁸

Pada akhirnya, humanisme Gus Dur mengerucut di nilai-nilai masyarakat. Humanisme tidak akan menjadi satu gagasan yang cocok dengan kondisi masyarakat Indonesia jika tidak memiliki perpaduan dengan nilai-nilai dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain gotong royong, sopan santun, serta saling menghormati antarsesama. Masuknya Humanisme Gus Dur dalam masyarakat merupakan bentuk keberhasilan Gus Dur dalam menggabungkan pemikirannya dengan nilai-nilai dalam masyarakat tersebut yang pada kenyataannya merupakan identitas sekaligus ciri khas dalam masyarakat yang tidak dapat dipisahkan.

³⁸. Ibid.

3. Fungsi implikasi

Dari pemahaman akan pemikiran humanisme Gus Dur yang telah diinterpretasi dengan mempergunakan fungsi historis yang mementingkan kehadiran kembali pemahaman teks dari *author* serta mempergunakan fungsi makna yang mementingkan pemahaman berdasar diri pembaca tanpa harus menyamakan antara hasil pemahaman pembaca dengan pemahaman pengarang, maka pemahaman yang menjadi kunci dari hasil baca Gracia adalah pemahaman berdasarkan pada fungsi implikasi, yaitu hubungan antara pemahaman pembaca kontemporer dengan pemahaman *author*. Bisa memunculkan di benak audiens kontemporer suatu pemahaman sehingga mereka memahami implikasi dari makna teks yang ditafsirkan.³⁹

Implikasi pemahaman dari humanisme Gus Dur dalam melawan radikalisme dalam kehidupan sehari-hari adalah bahwa perlu pendekatan akan kesadaran yang humanis atau manusiawi dalam memahami masyarakat, khususnya dalam membaca publik Indonesia yang beragam jenis dan identitas diri masing-masing. Sebagaimana slogan Islam yang dikenal dengan *Rahmatan Lil Alamin*, humanisme Gus Dur menempatkan keberadaannya pada posisi dimana masyarakat merupakan komponen utama yang harus dipahami terlebih dahulu ketika melakukan suatu perubahan. Karena masyarakat merupakan komponen yang paling berpengaruh, maka pola pendekatan terhadap masyarakat juga harus berbeda. Pendekatan terhadap masyarakat untuk menciptakan perubahan tidak dapat dilakukan dengan cara-cara sembarang.⁴⁰ Contohnya adalah tidak

³⁹. Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta, Cetakan II 2017), hal 113.

⁴⁰. F. Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya, Meninjau Ulang Gagasan Besar Tentang*

dapat seseorang mempergunakan cara-cara militer untuk membuat perubahan dalam masyarakat. Hal tersebut akan berdampak sebaliknya, masyarakat bukannya memahami sekaligus menerima akan pemahaman yang ada, melainkan masyarakat akan menolak, atau lebih jauh lagi melakukan perlawanan demi membela pemikirannya tersebut. Dalam kondisi seperti ini, imbas terburuk adalah terjadinya aksi diskriminasi yang mempergunakan kontak fisik sebagaimana yang pernah terjadi pada masa lalu diberbagai belahan dunia.

Humanisme Gus Dur cocok dipergunakan untuk mendekati aksi maupun ide-ide yang bernuansa radikalisme. Mempergunakan humanisme tidak memaksa orang untuk harus ikut padanya, namun sebaliknya, humanisme memungkinkan untuk membuka ruang dialog yang seluas-luasnya terhadap golongan-golongan yang tidak sepaham sebagaimana golongan radikal tersebut. Humanisme Gus Dur tidak menghilangkan apa yang selama ini mereka pahami atau yakini maupun yang mereka implementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka, melainkan memberikan kesempatan yang sama bagi mereka untuk membagi suara dan pemikiran, lalu meluruskan kembali apa yang bersinggungan dengan tetap berpegang pada undang-undang dan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana yang tercantum secara jelas dalam beberapa baris terakhir alinea satu pembukaan UUD 1945 yang mementingkan perikemanusiaan dan perikeadilan. bahwa humanisme adalah kasih sayang dalam menyembah yang Maha Esa, menghormati yang lebih tua, Kedua landasan bersikap tersebut tidak hanya semata untuk dasar dari pentingnya kemerdekaan dan kejahatan akan penjajahan,

Manusia, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), hlm. 8-12.

namun lebih dari itu, sama-sama mampu berbicara, memiliki kesempatan yang sama dalam menyuarakan pemikiran mereka serta mendapatkan tempat yang sama untuk saling berbagi opini, pada hakikatnya merupakan kemerdekaan individual yang sesungguhnya yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang, tanpa batasan fisik, ras, suku, budaya, maupun agama.⁴¹

Selain itu, humanisme Gus Dur merupakan metode yang tepat untuk menghadapi Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan tingkat perbedaan yang tinggi. Tingginya tingkat keragaman yang berbanding terbalik dengan minimnya ruang untuk berdialog dengan tetap membawa prinsip-prinsip bangsa yang selama ini telah diyakini bersama membawa humanisme sebagai pilihan terbaik dalam membaca kembali ruang masyarakat sebagai satu lingkup yang perlu sama-sama dicari kesetujuannya.

Dengan begitu ada sebuah istilah yang digunakan untuk memberi balasan terhadap sebuah aktivitas manusia dengan adanya nilai dan juga ketentuan yang baik atau buruk dan salah. Oleh karena itu ada sebuah tata cara manusia yang baik dalam mendapatkan predikat baik atau buruk suatu kejadian didalam ruang lingkup masyarakat sekitar kita.⁴² Nasehat atau amanah yang baik dan berhubungan dengan suatu perbuatan yang sangat pantas atau tidak pantas untuk dilakukan oleh seseorang untuk dapat dilakukan atau diucapkan didalam bentuk tulisan. Ini pesan pendakwah Islam salah satunya akhlaq.⁴³

⁴¹. Abdul Wahid, Karena Kau: *Manusia sayangi Manusia*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), hlm. 34.

⁴². Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). Hal. 78.

⁴³. Achamadi Ary Ismail, *Analisis Pesan Moral Yang Terkandung Dalam Buku Seribu Bait Pujian Syair Wali Tanah Jawa Karya Ilzamul Wafiq*, (Yogyakarta: 2013). Hal. 19.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian berbasis kepustakaan diatas, peneliti telah mendapatkan beberapa kesimpulan yang tersebut sebagai berikut:

1. Konstruksi Humanisme Gus Dur adalah sebagai upaya untuk menangkal radikalisme agama, menempatkan manusia yang merupakan makhluk sosial untuk saling menghargai satu sama lain. Gus Dur menitikberatkan humanisme pada keterbukaan dialog dalam masyarakat. Satu bentuk keputusan hanya akan memberikan dampak sekaligus hasil yang diinginkan jika antara pihak yang memutuskan keduanya sama-sama saling menyadari akan pentingnya keputusan tersebut. Gus Dur mengerucutkan humanisme pada titik dialogis dan kembali menyadari bahwa dalam masyarakat terdapat berbagai pikiran sekaligus kebutuhan yang membawa ciri khas masing-masing. Radikalisme agama hanyalah sebuah pemikiran yang kontra akan pemikiran masyarakat secara umum, sehingga penerapan akan langkah yang ada di dalamnya tidak dapat sesuai dengan kondisi masyarakat sehingga menuai perdebatan.
2. Dengan mempergunakan hermeneutika Gracia sebagai alat analisis untuk membaca humanisme Gus Dur dalam menangkal radikalisme agama, pada intinya Gus Dur menekankan akan pentingnya kepatuhan masyarakat terhadap aturan maupun undang-undang. Keberadaan undang-undang dan

pancasila yang merupakan dasar negara tidak semata-mata hanya sebuah prinsip teks belaka, melainkan lebih dari itu, keseluruhan nilai maupun kebutuhan akan pengaturan dalam bermasyarakat telah ada disana. Tinggal masyarakat tersebut yang memilih, apakah harus mempergunakan atautidak.

B. SARAN

Dari keseluruhan uraian yang ada tersebut, peneliti memiliki saran yaitu penting untuk menerapkan humanisme Gus Dur dalam mengatasi berbagai perbedaan dalam masyarakat, khususnya perbedaan pandangan maupun pengambilan keputusan. Negara Indonesia yang kaya akan keragaman, membutuhkan satu alat untuk dapat mengatasi problem yang ada dalam keragaman tersebut. Humanisme adalah satu dari banyak cara yang dapat dipergunakan dalam kasus tersebut.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ma'ruf, *Konsep Pemikiran Humanisme KH. Abdurrahman Wahid dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
- Arif, Syaiful. *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Ary, Achamadi Ismail, *Analisis Pesan Moral Yang Terkandung Dalam Buku Seribu Bait Pujian Syair Wali Tanah Jawa Karya Ilzamul Wafiq*, Yogyakarta: 2013.
- Budi Hardiman F, *Humanisme dan Sesudahnya, Meninjau Ulang Gagasan Besar Tentang Manusia*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- Fatah, Wahyudi. *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan, Sebagai Jawaban Dehumanisasi di Era Disrupsi*. *Jurnal Al-Hikmah*, Hal. 102.
- Hatsin, *Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam di Tengan Krisis Humanisme Universal*, Hal X-XI.
- Kurzman, Charles. *Pengantar Islam Liberal dan Konteks Islamnya*. dalam Charles Kurzman (ed). *Wacana Islam Liberal Memikirkan Islam Kontemporer Tentang Isu-isu Global*. terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi Jakarta: Paramadina, 2003.

- Lestari, Dwi. Puput. "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Islam dan Humanisme". *Journal of Islam and Muslim Society*, Vol. 2, No. 1 2020.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menuju Paradigma Humanis*. Yogyakarta: Gema Media, 2003.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Sadawi. *Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan Masyarakat Sipil dalam Mencegah Radikalisme Agama di Indonesia*. Skripsi, Program Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Salim, Peter dan Salim, Yenny. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer: Edisi Pertama*. Jakarta: ModernEnglish Press. 1991.
- Samho, Bartolomeus. *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Shihab. M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Mizan. 1997.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press. 2017.
- Syari'ati, Ali. *Tentang Sosiologi Islam*. Yogyakarta: Ananda, 1982.
- Taufik, Zulfan. *Dialektika Islam dan Humanisme Pembacaan Ali Shari'ati*. Tangerang: Onglam Books. 2015.

Rahmat, Jalaludin, Psikologi Komunikasi, (Bandung: Rosda Karya, 2003), hlm. 30-31.

Wahid, Wahid, *Karena Kau: Manusia sayangi Manusia*, Yogyakarta: Diva Press, 2018.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A